

**MENJUAL WANITA HIBURAN:  
PEMBENTUKAN CITRA SEKSUAL PEREMPUAN DALAM CERPEN PADA  
MAJALAH HIBURAN TERBITAN 1950-1965**

**Formas Juitan Lase**

[formas.juitan@uki.ac.id](mailto:formas.juitan@uki.ac.id)

***Abstract:** This article will elaborate about how the entertainment magazine in Indonesia between 1950 until 1965 shaped the woman's image as a "comfort women" in their short stories. This research used the qualitative methods combined with structure analysis, with the main finding that women being reproduced as a source of 'enjoyment' through the imagery of woman character in the short stories with three categories such as : woman as a seducer, woman as a spectacle, and woman as a 'keeper' of man's spirit in the time of war. Woman being stereotyped as a weak and submissive into the man's will, through the sexual myths as if this myths perceived as a truth. On the other hand, the woman figure being identified with passion, sexually active, and aggressive. The entertainment magazine produced the image of woman in vain, that woman always surrenders herself in the ownership of man. This image later became the standardization of the entertainment genre at that time. This imagery also affirmed that the power relations of media through the editorial staff preferences always contained with the male bias, thus, represented the patriarchal view in which it sees woman as an 'entertainer'.*

***Keywords:** Bitchy, Power, Patriarchy and Entertainment Magazines*

## **PENDAHULUAN**

Istilah "wanita penghibur" yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang ini digunakan untuk menyebut perempuan yang menjual tubuhnya sebagai komoditas kepada laki-laki. Masyarakat juga telah sepakat bahwa wanita penghibur adalah sebutan kepada perempuan yang tidak baik atau perempuan nakal. Konvensi-konvensi ini pula termanifestasikan dalam pemberitaan media massa. Misalnya dalam judul-judul berita *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* berikut: "Kakek Patoni Tewas dalam Pelukan Wanita Penghibur", "Ratusan, Korban "Website" Wanita Penghibur", "Toto: Hakim Setyabudi Minta Dicarikan Wanita Penghibur". Dalam berita-berita tersebut, istilah wanita penghibur merujuk pada istilah pekerja seks komersial (PSK). Sementara, istilah PSK sendiri menurut Koentjoro merupakan eufemis dari sebutan pelacur (2004: 26-28).

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2008), lema hiburan disinonimkan dengan 36 lema lainnya. Dari sejumlah lema tersebut, hanya satu yang ditujukan kepada laki-laki yakni lema gigolo. Selebihnya ditujukan kepada perempuan yang mengarah pada perbuatan melacurkan diri baik untuk kesenangan birahi maupun untuk tujuan materi. Beragamnya lema yang digunakan untuk menamai perbuatan perempuan daripada laki-laki, memberikan gambaran bahwa masyarakat mendefinisikan perempuan secara parsial menurut ideologi patriarkial. Dalam kasus-kasus pelacuran misalnya, masyarakat lebih memilih menyebut pelacur sebagai atribut bagi perempuan, dibandingkan kepada laki-laki. “Padahal tidak hanya perempuan yang melakukan perbuatan ‘asusila’ seperti yang dinamai oleh masyarakat, tetapi juga dilakukan oleh laki-laki” (Piliang, 1998: xiii).

Upaya mendefinisikan identitas seksual perempuan ini dilakukan secara terus menerus melalui proses interaksi sosial dalam sistem masyarakat. Salah satu aspek dari sistem sosial masyarakat yang melahirkan dan mendorong kemunculan istilah wanita penghibur ini adalah media massa. Jika kita bertanya kapan kata wanita penghibur muncul dan digunakan oleh masyarakat, sejauh pengetahuan saya, belum ada yang memastikan. Butuh penelitian yang mendalam terhadap lahirnya lema tersebut dalam kosa kata masyarakat kita. Namun, paling tidak secara historis ada sebuah masa dimana istilah ‘hiburan’ di Indonesia pernah digunakan secara massal pada era kesuburan cerita pendek di majalah hiburan (Zaidan, dkk, 1998; Junaedhie, 1995). Sejumlah majalah hiburan yang memuat ekspresi seksualitas perempuan tersebut ditemukan pada Majalah *Terang Bulan*, Majalah *Varia*, Majalah *Roman*, Majalah *Tjitra*, Majalah *Mesra* dan seterusnya. Hampir 80 persen dari isi majalah-majalah hiburan ini adalah cerita pendek dengan berlatar kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat itu, konflik keluarga, perang revolusi, kolonialisme hingga kehidupan paska-kemerdekaan.

Berkembangnya genre cerita pendek pada tahun tersebut mendapat sambutan dari masyarakat karena karakternya yang ringkas dan padat. Hal ini didukung oleh kondisi Indonesia era itu yang belum stabil akibat perang revolusi kemerdekaan. Sehingga, “cerita pendek lebih digemari daripada novel yang cukup tebal dan menyita banyak waktu untuk membacanya” (Zaidan, dkk, 1998:1-2). Cerita-cerita pendek ini mendapat tempat yang signifikan di media massa khususnya pada genre majalah hiburan yang semakin berkembang pesat pada tahun 1950-

an (Junaedhie, 1995: 34). Tak hanya itu, majalah hiburan ini juga dikenal gencar memuat materi-materi yang dianggap mengandung kecabulan, merangsang nafsu birahi, erotis, hingga digolongkan ‘pornografi’ (Junaedhie, 1995: 35; Zaidan, dkk., 1998: 1).

Unsur-unsur erotisme dalam majalah ini tidak hanya disumbang oleh penulis cerita pendek (Zaidan, dkk., 1998:4), tetapi juga melalui tangan-tangan para pelukis dan ilustrator cerpen dan sampul majalah hiburan yang memuat lukisan-lukisan tubuh dan seksualitas perempuan. Secara visual organ-organ sekunder seperti payudara, leher dan betis ditonjolkan sedemikian rupa untuk membuat kesan erotis (Junaedhie, 1995; Lesmana, 1995). Majalah hiburan bukan hanya memproduksi dan mengkonstruksi simbol-simbol seks, tetapi juga menaturalisasi tubuh dan seksualitas perempuan sebagai obyek fetish yang dinikmati (*pleasure*) sekaligus dibenci (*misogyny*). Konstruksi demikian menentukan bagaimana masyarakat memandang seksualitas perempuan dalam beragam label yang dilekatkan kepadanya.

Dalam artikel ini, penulis berusaha menjelaskan bahwa karakter-karakter tokoh perempuan dalam cerita pendek di majalah hiburan itu menyumbang secara signifikan imaji perempuan sebagai penghibur laki-laki sebagaimana berkembang dalam masyarakat kita saat ini. Imaji itu mewujud dalam bentuk metafora-metafora yang bahkan melahirkan “mitos-mitos budaya” (Chandler, 2007: 129). Misalnya, mitos tentang kasur yang diartikan sebagai tubuh perempuan (*Terang Bulan* Nomor 13/ 1 Oktober 1954).

Perlu juga diketahui bahwa representasi patriarkal dalam majalah hiburan berakar dari para penulis cerita pendek, pelukis ilustrasi sampul dan ilustrasi cerita pendek, editor hingga penanggung jawab majalah hiburan yang kebanyakan adalah laki-laki. Hal ini dapat ditelusuri melalui identifikasi nama-nama susunan redaksi sejumlah majalah hiburan yang diteliti. Misalnya pada Majalah *Mesra* dari tahun 1955-1956 yakni dari Ary Mustofa, Mieke SD, Irawati AM, Yono, dan Hadon (*Mesra*, No 10 edisi Agustus 1956). Demikian juga pada Majalah *Roman* anggota redaksinya hampir semua laki-laki yaitu Dukut Hendronoto, Mieke SD, Wakidjan Toha Mochtar, Suharto, Kentardjo, dan Subagjo (*Roman*, No 3 edisi Maret 1955).

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini mencoba mengungkap penggambaran tokoh perempuan dalam cerita pendek di majalah hiburan yang terbit tahun 1950-1965 melalui

pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam cerita pendek di majalah hiburan pada tahun 1950-1965? (2) Tokoh seperti apa yang dibentuk penulis untuk menggambarkan perempuan dalam cerita pendek tersebut?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam cerita pendek di majalah hiburan tahun 1950-1965. Penggambaran tokoh perempuan dengan segala label dan mitos-mitos simbol seksual lainnya tersebut dipandang berkontribusi membentuk citra perempuan sebagai wanita penghibur. Pembentukan citra wanita penghibur itu kemudian menjadi salah satu cara untuk mendikotomis perempuan sebagai perempuan baik-baik atau perempuan jalang.

### **Kekuasaan Subyek dan Pembentukan Citra Perempuan**

Michel Foucault (1978) mengungkapkan bahwa wacana seksualitas yang berkembang dalam sebuah masyarakat merupakan produk historis yang secara terus menerus berubah mengikuti pergeseran kekuasaan dalam masyarakat sosial. Hal ini disebabkan karena dalam setiap kurun sejarah tertentu pasti akan membentuk sebuah uniformitas yang berbeda karena disusun melalui sistem simbol yang diproduksi oleh masyarakat yang bersangkutan melalui wacana kekuasaan.

Kekuasaan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah kekuasaan yang menyebar seperti jaringan yang saling menguasai dan saling mendominasi (Foucault, 1978: 92). Dengan kata lain, relasi kuasa antara subyek dan obyek dalam hal ini bersifat resiprokal. Wacana seksualitas yang mengemuka dalam penelitian ini juga dipandang demikian. Bahwa masing-masing subyek dalam sebuah interaksi sosial-kultural dalam masyarakat memiliki kekuasaan yang sama: saling mengontrol dan saling mendominasi antara subyek dan obyek dalam membentuk wacana seksualitas.

Institusi-institusi sosial yang menghadirkan wacana seksualitas salah satunya adalah institusi media massa. Mengikuti pemikiran Foucault, media massa sebagai institusi memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan seksualitas dan membentuk kebenaran-kebenaran seksualitas termasuk mendefinisikan seksualitas perempuan. Namun dalam mendefinisikan dan

mengkonstruksi kebenaran seksualitas itu, kekuasaan yang dimiliki oleh para subyek dalam media massa ini juga membawa ideologi lainnya yakni ideologi kapitalisme itu sendiri sebagai basis sistem produksi, dan ideologi patriarkal sebagai watak bawaan subyek. Ini menunjukkan bahwa dalam media massa terjadi pertarungan kekuasaan yang tak hanya berasal dari satu subyek kekuasaan saja tetapi juga berasal dari bermacam-macam subyek kekuasaan yang lain yang saling bertalian satu sama lain dan mempengaruhi “logika media” (McQuail, 2010: 90).

Selanjutnya, Foucault mengatakan kekuasaan memproduksi seksualitas dalam media massa juga ditentukan oleh “tatanan aturan dalam praktik wacana” di mana tatanan aturan itu “menentukan sifat dasar pengetahuan, kekuasaan dan etika” (dalam Littlejohn, 2008: 484). Subyek kekuasaan dominan mana yang akan ditonjolkan dalam teks media massa, ditentukan oleh susunan wacana ini. Siapa yang memiliki legitimasi untuk membicarakan seksualitas dan siapa yang berhak menulisnya, dan dalam sudut pandang apa ia dibicarakan, itu ditentukan oleh susunan wacana ini (dalam Littlejohn, 2008: 485).

Kekuasaan wacana seksualitas tersebut kemudian diartikulasikan melalui bahasa (Foucault, 1972). Bahasa menjadi instrumen yang mengartikulasikan kekuasaan yang mengambil bentuk dalam verbal maupun non verbal, kebijakan atau praktik institusional, bisa pula dalam bentuk data-data (Littlejohn, 2008: 484). Foucault mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh subyek merupakan “manifestasi pemikiran dan diri subjek kekuasaan itu sendiri”. Karena dalam bahasa mengandung “kuasa kata” (Anderson, 1990) yang dapat mempengaruhi seseorang, mengkonstruksi realitas dan menampilkan realitas sesuai ideologi-politik subjek kekuasaan.

Para penulis serta awak redaksi majalah hiburan tersebut yang merupakan subyek kekuasaan menggunakan bahasa patriarki menciptakan makna pesan (*generation of meaning*) tertentu. Diksi dalam kalimat para penulis cerita pendek ikut menentukan makna yang disampaikan dalam cerita. Karena itu bahasa yang digunakan oleh penulis cerpen bukan saja untuk mencerminkan realitas sebagai tugas mediasi media melainkan memproduksi wacana seksualitas sesuai dengan ideologi-politik subyek dan lebih lanjut kebenaran tertentu yang diyakini subyek. Apa yang disampaikan oleh Cheri Kramaræ (1981) menjadi relevan bahwa laki-laki memiliki keleluasaan (baca: kekuasaan) “menciptakan bahasa untuk mendefinisikan (*defining*), mendepresiasi (*depreciation*), dan meniadakan (*excluding*) perempuan sesuai dengan

kehendak laki-laki”. Dengan demikian laki-laki memiliki otoritas untuk menentukan posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Dalam majalah hiburan produksi wacana seksualitas ini tergambar pada penggambaran seksualitas perempuan yang dihadirkan dalam wacana kekuasaan-pengetahuan subyek kekuasaan. Subyek yang berkuasa dalam majalah hiburan tak lain adalah penulis dan awak redaksi yang kebanyakan adalah laki-laki. Laki-lakilah yang pada akhirnya memiliki kendali atas ruang privat pada tubuh perempuan dan ruang publik di mana perempuan ditampilkan termasuk di dalam produksi bahasa cerita pendek dalam majalah hiburan. Di tangan-tangan mereka, perempuan menjadi obyek pengetahuan yang ‘diraba’ tubuhnya, ‘dipotong’ lemak dan kelebihan daging lainnya dan ‘ditambal’ payudaranya agar lebih menggairahkan sesuai kehendak subyek yang berkuasa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif (Baxter dan Babbie, 2004) dengan teknik analisa struktur (Teeuw, 1984). Analisa struktur difokuskan pada tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita pendek. Adapun tokoh perempuan dalam cerita pendek yang akan dikaji yakni yang dimuat oleh Majalah *Tjitra* No 4-5 Tahun I Juli-Agustus 1956 berjudul ‘Babu Mini’, Majalah *Terang Bulan* Nomor 13/ 1 Oktober 1954 Tahun VIII berjudul ‘Kasur’, dan Majalah *Roman* Edisi Maret 1950 berjudul ‘3 Pejuang dan Seorang Baji’.

## **PEMBAHASAN**

Pengelola majalah-majalah hiburan seperti di Majalah *Tjitra*, Majalah *Roman*, Majalah *Mesra*, dan Majalah *Terang Bulan* terbitan tahun 1950-an menulis pada sampul depan bahwa majalah tersebut dibuat untuk “hiburan pria dan wanita”, “hiburan dewasa” atau “untuk 17th keatas”. Berbeda dengan perkembangan genre hiburan dewasa ini, baik majalah anak, majalah remaja, majalah wanita maupun majalah pria, semuanya digolongkan dalam kategori genre hiburan. Penggunaan genre hiburan pada majalah hiburan tahun 1950-an dan sekarang telah mengalami pergeseran. Genre majalah hiburan pada tahun 1950-an hingga tahun 1980an—

sebelum mulai munculnya majalah pria tahun 1976 (Junaedhie, 1995: 50)—memiliki arti yang lebih sempit dibandingkan dengan arti hiburan yang lebih luas seperti yang berlaku sekarang ini.

Penyempitan makna hiburan tahun 1950-1965 (juga terus berlanjut hingga 1980-an) diarahkan kepada urusan-urusan pemuasan hiburan seksual saja. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksud dengan majalah hiburan pada masa itu direduksi ke dalam persoalan kepuasan birahi saja seperti yang diungkapkan oleh Zaidan, dkk berikut:

Merebaknya cerita pendek yang berisi erotisme rupanya ditunjang oleh banyaknya penerbitan majalah hiburan. Beberapa di antaranya adalah Mesra, Roman, Pacar, Genit, Cinta, Birahi, dan Terang Bulan. Dengan memperhatikan nama-namanya saja, dapat diambil kesimpulan bahwa cerita pendek dengan unsur erotisme yang menonjol seolah-olah mendapatkan tempat penyaluran dalam majalah tersebut (Zaidan, dkk, 1998, 9-10).

Pernyataan lain yang dapat menguatkan asumsi ini adalah catatan Junaedhie (1995) yang menyebutkan bahwa majalah hiburan menyusupi beragam ilustrasi-ilustrasi perempuan seksi dan cerita-cerita stensilan untuk menyasati pornografi. Hal ini dapat dibuktikan dengan isi majalah hiburan yang dipenuhi dengan lukisan-lukisan perempuan seksi dan ilustrasi-ilustrasi adegan ranjang yang menggambarkan perempuan dengan pakaian yang tersingkap (seperti gambar 1.1), cerita-cerita pendek yang hampir semuanya bertemakan asmara, adegan pemerkosaan, perselingkuhan, perempuan penggoda dan seterusnya.



Gambar 1.1 Ilustrasi cerpen berjudul “Mbak Darsih jg Lintjah” Sumber gambar: Majalah Mesra Nomor 10/Agustus 1956, hal 3.

Materi semacam ini terus berlanjut sejak awal penerbitan majalah hiburan yang diperkirakan mulai tahun 1939 dan terus berkembang pada tahun 1960-an yang mulai beralih dari lukisan ke hasil fotografi dalam majalah pria tahun 1976 Junaedhie (1995:51). Seperti yang penulis sebutkan sebelumnya bahwa hampir semua isi majalah hiburan ini menggunakan perempuan sebagai sumber ‘hiburan’ yang diproduksi ke dalam gambar, materi lelucon, atau melalui tokoh perempuan dalam cerpen. Dengan kata lain, tubuh dan seksualitas perempuan menjadi standarisasi produk atau materi dari genre hiburan pada saat itu. Redaksi majalah hiburan pada sisi lain berusaha untuk menanamkan tipe-tipe, sifat-sifat, dan imaji-imaji tertentu terhadap perempuan sebagai obyek hiburan. Pembentukan citra perempuan sebagai penghibur ini diinterpretasikan berdasarkan analisa tokoh perempuan yang dibagi ke dalam tiga kategori: (1) perempuan sebagai penggoda, (2) perempuan sebagai tontonan, dan (3) perempuan sebagai penjaga semangat laki-laki.

### **Perempuan Sebagai Penggoda Laki-laki**

Penggambaran perempuan penggoda misalnya terdapat dalam cerpen berjudul ‘Babu Mini’ yang dimuat di Majalah *Tjitra* No 4-5 Tahun I Juli-Agustus 1956. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku, seorang laki-laki muda yang digambarkan berperilaku santun yang menumpang di rumah keluarga Kadir (induk semang), dan seorang pembantu rumah tangga (babu) bernama Mini. Tokoh Mini digambarkan sebagai babu yang cantik tetapi genit karena selalu berusaha menggoda tokoh aku dalam setiap kesempatan yang ada. Misalnya setiap kali Mini merapikan kamar tokoh aku, Mini sengaja berlama-lama sembari mencuri-curi pandang dengan tokoh aku. Di waktu lain ketika tokoh aku ke kamar mandi, Mini sengaja menabrak dan pura-pura jatuh sehingga lengan dan dadanya mengenai tokoh aku.



Mulai waktu itu dia tambah berani kepadaku. Dia mulai berani memasuki kamarku waktu aku masih tidur. [...] lebih<sup>2</sup> ketika aku sedang beladjar atau duduk<sup>2</sup> dikamar sendiri, pekerdjaan jang sedang dikerdjakan dengan sengadja diperlambatkan sambil sebentar<sup>2</sup> memandangi diriku. Oleh perbuatannja yang seperti itu, pikiranku djadi tambah tidak karuan.

Mini semakin djadi menggodaku tetapi aku selalu tidak diberi kesempatan memeganginja. Jang lebih nekad lagi ketika pagi<sup>2</sup> mentjutji pakaianku. Dia berdjongkok menggosok-gosok pakaian kotor dengan sabun. Kain yang dipakainja disingsingkannja terlalu ke atas hingga separo pahanja jang putih djelas kelihatan. Ketika aku lewat didekatnja hendak mandi, dengan pura-pura tidak disengadja disingsingkan kainnja lebih ke atas lagi hingga seluruh pahanya jang bersih itu dibiarkan begitu sadja terbuka. Melihat ini mataku tambah melotot dan nafsuku jadi berkobar hebat sekali (Majalah Tjitra, No 4-5 Tahun I Juli-Agustus 1956: 25).

Tokoh Mini dalam cerita pendek ini dikonstruksi sebagai penyebab dari segala perbuatan nafsu birahi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Akibat tingkah laku Mini yang berusaha “menggoda”, menyebabkan tokoh aku “tergoda” untuk melakukan hubungan seksual.

Hubungan tokoh aku dan Mini yang hampir dua bulan itu kemudian diketahui oleh keluarga Kadir: “Dengan tidak diberi ampun lagi babu Mini diusir dari rumah Pak Kadir”. Sedangkan tokoh aku ditulis: “Aku sendiri dengan kata<sup>2</sup> halus tetapi jang malah terasa makin dalam menusuk hati, dipersilahkan mentjari pondokan lain”. Kata “diusir” dan “dipersilahkan” memberi tekanan makna yang berbeda terhadap tokoh Mini sebagai penyebab masalah daripada tokoh aku yang dianggap sebagai korban.

Dari hubungan itu, tokoh aku disebutkan menderita penyakit kelamin sehingga harus terbaring di rumah sakit selama beberapa bulan. Penulis cerpen bahkan menstereotipisasi bahwa penyakit kelamin merupakan penyakit perempuan. “...ketika itulah terasa dalam badanku bahwa aku sedang kedjangkitan sesuatu penjakit. [...] Dan apa? Aku kena penyakit kotor, penyakit perempuan yang amat berbahaya itu. Dalam cerita ini, penulis mengungkapkan kebenciannya kepada perempuan dengan cara menyalahkan perempuan ketika laki-laki terinfeksi penyakit kelamin itu.

Hidup Mini selalu ditunggangi oleh nafsu dan selagi muda, itu benar<sup>2</sup> dipuasinja. Aku merasa bahwa tindakan dulu salah. Aku telah sesat djalan. Dan di rumah sakit inilah selalu kukutuki perbuatan nama jang sedikit banyak disebabkan oleh babuku sendiri, babu Mini (Majalah Tjitra, No 4-5 Tahun I Juli-Agustus 1956: 25)

Dalam praktik ini juga tak hanya membentuk citra perempuan sebagai penggoda tetapi juga menyelinap sikap misogini yang terlihat pada penggambaran tokoh Mini sebagai penyebar penyakit kelamin. Laki-laki merasa direndahkan akibat tertular penyakit kelamin yang diidentikan sebagai penyakit perempuan.

### **Perempuan sebagai Tontonan Laki-laki**

Penggambaran perempuan tontonan dapat terlihat ketika si penulis cerpen mulai mendeskripsikan si tokoh perempuan dalam cerita. Tokoh perempuan digambarkan mulai dari detail tubuh hingga detail perilakunya. Dalam cerpen yang berjudul “Kasur” di Majalah *Terang Bulan* No 13 Edisi Oktober 1954 menggambarkan detail tokoh perempuan Fifie yang seolah-olah mengajak pembaca untuk memvisualisasikan tubuh Fifie yang menggiurkan sebagai berikut:

Ia seorang perempuan. Masih perawan. Berumur kira2 25 tahun. Tubuhnya langsing. Kulit kuning langsung. Mukanya budjur telur tak djemu dipandang mata. Tinggi 1.60 m; kesukaannya matjam2. Makan tentu jang enak, pesiar kemana-mana. Selalu picnik keluar kota atau bersepeda Simplex girls bicycle jang berwarna merah muda keliling kota setiap sendja, pakaian menurut pola2 paris. Tapi yang seringkali straples jang menggiurkan (Majalah *Terang Bulan* No 13 Edisi Oktober 1954:29).

Dalam cerita ini, si penulis (laki-laki) menggambarkan kepada pembaca seperti apa tubuh Fifie dengan cara menuliskan detail lekuk tubuhnya. Detail-detail seperti “tubuh langsing”, “kulit kuning langsung”, “muka... tak jemu dipandang” menghadirkan khayalan perempuan “ideal” terutama dengan menambahkan sebutan “perawan”. Perawan merupakan citra perempuan baik-baik yang menjadi idaman laki-laki. Penyebutan perawan bisa dimaksudkan sebagai perempuan yang tidak pernah melakukan hubungan seksual, masih “suci” dan belum “ternoda” (Arivia, 2006). Dalam masyarakat patriarkal seperti masyarakat Jawa, perempuan yang bukan perawan adalah perempuan jalang.

Penulis cerita ini juga memposisikan perempuan sebagai obyek yang lemah dan patuh pada kehendak laki-laki melalui mitos-mitos seksual. Misalnya seperti penggambaran tubuh perempuan dengan sebuah kasur. Mitos-mitos itu dikonstruksi sedemikian rupa sehingga seolah-olah mitos-mitos itu memang benar begitu adanya. Perhatikan kutipan ini:

Kasur jang kupegang pertama kali dahulu sudah dapat kutiduri, sebab siang hari sebelumnja pernikahanku dengan Fifie dilangsungkanlah. Masih terngiang di telinga perkataan Fifie : ‘Kau tahu, bahwa tempat tidur bagiku sama sadja dengan tubuhku sendiri, siapa yang pernah merabanja maka orang itu pulalah jang akan meraba tubuhku. Dan apabila orang itu menidurinja, maka orang itu pulalah jang mendjadi suamiku’ (Majalah *Terang Bulan* No 13 Edisi Oktober 1954: 33).

Dalam cerita itu, kasur sebagai benda yang digunakan untuk tidur tak ubahnya disetarakan dengan tubuh perempuan. Pernyataan ini dituturkan oleh tokoh perempuan namun dalam sudut pandang Danie (laki-laki), penulis cerpen yang seolah-olah menegaskan bahwa tubuh perempuan memang untuk ditiduri sama halnya dengan fungsi sebuah kasur. Danie melalui tokoh perempuan Fifie memitoskan tubuh dan kasur sebagai bentuk penguasaan laki-laki atas perempuan. Bahkan setelah memegang, meniduri, dan memiliki tubuh Fifie, si tokoh perempuan, pada saat yang sama tokoh laki-laki juga mengambil alih seluruh kehidupan Fifie.

Kasur kemudian menjadi simbol yang melekat kepada bentuk-bentuk domestikasi perempuan. Dalam masyarakat Indonesia istilah kasur, sumur dan dapur menjadi label yang melekat kepada perempuan untuk melayani kebutuhan seksual, kebutuhan sandang dan papan laki-laki. Danie melalui cerita pendek ini mendefinisikan tujuan hidup perempuan adalah ditemukan oleh laki-laki melalui konstruksi mitos-mitos penyerahan diri secara total kepada laki-laki, dan ketika perempuan telah menyerahkan diri seutuhnya maka berakhir pula gambaran sosok subyek perempuan yang mandiri. Yang tersisa adalah perempuan yang lemah, yang selalu bergantung kepada laki-laki, dan tubuhnya terutama untuk kepuasan suaminya (laki-laki).

### **Perempuan sebagai Penjaga Semangat Perang**

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah hiburan pada tahun 1950-an ini juga tak lepas dari dinamika sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Jawa di mana majalah-majalah ini diterbitkan. Baik pada tahun-tahun sebelumnya maupun realitas yang berkembang pada saat itu adalah realitas yang mewakili masyarakat Jawa yang sedang mengalami perang revolusi. Isi cerpen memediasi dominasi patriarkal melalui penggambaran tokoh laki-laki yang gagah dan aktif. Sementara, tokoh-tokoh perempuan selalu digambarkan pasif, menunggu, tetapi juga liar—dikhawatirkan bermain serong dengan laki-laki lain—mudah teperdaya oleh rayuan lelaki.

Hal ini bisa ditemukan dalam cerpen berjudul “3 Pejuang dan Seorang Baji” di Majalah *Roman* Edisi Maret 1955. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan tiga orang pejuang revolusi yang masuk kesatuan gerilya dan seorang perempuan bernama Tini. Tokoh utama adalah tokoh aku dan temannya Saman dan Hasan. Ketiganya sempat memiliki hubungan seksual dengan Tini, yang pada akhirnya baru diketahui oleh tokoh aku bahwa Tini adalah istri Hasan. Selama dalam medan pertempuran, tokoh Tini diceritakan dibawa silih berganti oleh Saman, tokoh aku dan terakhir bersama Hasan. Tokoh aku suatu ketika itu datang ke rumah Saman, dan menjumpai Tini yang diperkenalkan oleh Saman sebagai istrinya, meskipun diragukan oleh tokoh aku. Kali kedua disambanginya rumah Saman itu, yang ditemukannya hanyalah Tini. Sedangkan Saman telah pergi. Selama dua bulan kemudian Tini bersama dengan tokoh aku hingga akhirnya Tini mengandung dan menolak ikut dengan tokoh aku yang mengajaknya pergi ke pedalaman. Ketika Indonesia dinyatakan Merdeka, tokoh aku dan Saman berangkat ke pedalaman dan menjumpai Hasan dan Tini dengan seorang anak berumur 8 bulan.

Tokoh Tini yang digambarkan dalam cerita ini adalah representasi perempuan yang pasif, menunggu dan mudah tergoda dengan laki-laki. Sedangkan tiga tokoh laki-lakinya digambarkan sangat aktif dan tangguh sebagai pejuang revolusi yang terus menerus berpindah-pindah medan tempur. Citra ini ditegaskan penulis dalam kutipan berikut:

Dalam keadaan perang, kehilangan sahabat tidaklah menerbitkan kerinduan dihati. Aku selalu ingat Saman ialah bila berhadapan dengan Tini. Rasa tjinta pada perempuan tidak pernah bisa kuterima. Kematian selalu lebih dekat kediriku kurasa, daripada adanja hari<sup>2</sup> dan masa<sup>2</sup> depan. Dan untuk Tini aku merasa bahwa bi[l]a aku terpaksa berpisah dengannya, tentu dia akan menjerah pada laki<sup>2</sup> lain seperti diriku setelah ditinggalkan Saman (Majalah *Roman* Edisi Maret 1955: 7).

Realitas perempuan pasif tetapi mudah tergoda lainnya bisa ditangkap melalui penggambaran istri-istri atau gadis-gadis yang mengunjungi keluarganya di penjara. Dengan kata lain, istri-istri dan gadis-gadis ini direpresentasikan sebagai pendamping laki-laki yang tidak memiliki peran aktif pada masa perang.

“Pada hari<sup>2</sup>besuk, banjaklah istri<sup>2</sup> dan gadis<sup>2</sup> yang mengunjungi keluarganya ke penjara tempat kami dikurung. Ada tiga empat orang teman kami jang tidak pernah dikunjungi istrinja. Dan dari desas-desus orang<sup>2</sup> jang masuk, jang kenal pada suami<sup>2</sup> sedih itu menyatakan bahwa istri mereka sudah ikut militer belanda. Suami<sup>2</sup> malang itu djadi

sedih. Ada jang djadi seperti orang gila, ada jang kurus kering sebab siang malam bermenung mengingat istrinja sudah tukar suami (Majalah *Roman* Edisi Maret 1955: 6).

Barthes (1978: 13) mengatakan bahwa sifat-sifat menunggu ini diidentikkan dengan sifat perempuan sementara laki-laki yang selalu berpindah dan berpetualang bersifat maskulin. Dalam hal ini terdapat justifikasi relasi laki-laki dan perempuan yang dibedakan antara aktif dan pasif, dominan dan subordinat. Laki-laki pergi berperang sementara perempuan menunggu di rumah. Berperang bersifat maskulin sedangkan menunggu atau menjadi penunggu adalah sikap yang diasosiasikan dengan sifat-sifat feminin. Cerita pendek yang berlatar perang revolusi kemerdekaan hanya melihat perempuan sebagai pajangan belaka. Tidak pernah disinggung atau digambarkan tokoh perempuan yang terlibat aktif dalam perang melawan penjajah. Perempuan selalu digambarkan berada di belakang, menunggu laki-laki pulang berperang.

Tak hanya itu, B. Jass, penulis cerpen juga menempatkan tokoh perempuan dalam narasi sebagai pelampiasan untuk memenuhi dan memuaskan nafsu seksual laki-laki demi menjaga semangat revolusi laki-laki. Dengan kata lain, bahkan dalam cerita perang pun, tokoh perempuan diobyektifikasi untuk memenuhi kepuasan seksual bagi tokoh laki-lakinya.

Maklum diwaktu perang dan kami tetap digaris depan. Dan selalu berdekatan dengan operasi maut. Dan kebiasaan bermain dengan maut itu membuat wasangka jang tebal bahwa kami djuga akan disambar maut dipertempuran. Tiada kegentaran dan tiada rantjangan muluk dan bertele-tele untuk hari<sup>2</sup> depan. Hanya sedikit jang bisa kami hitung dalam hari<sup>2</sup> hidup sebelum mati. Jaitu : — Puasilah hidup sebelum peluru memetjah kepala.

Untuk ini, pada hari<sup>2</sup> istirahat kami bertiga selalu ber-sama<sup>2</sup> ber-djalan<sup>2</sup> kegaris belakang. Mengganggu perempuan<sup>2</sup>, tiada terkecuali gadis, sundal atau bini orang. [...] sering berulang seorang wanita kami pakai ber[ti]ga. Dan waktu itu, terutama aku, merasa, bahwa itu adalah suatu kedjudukan dan keadilan. (Majalah *Roman* Edisi Maret 1955: 6).

Perempuan yang menjadi obyek pelampiasan seksual yang disebabkan oleh dampak perang dalam kolonialisme. Sifat perempuan yang pasif dan menunggu ini yang memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk bertindak apapun termasuk untuk memuaskan kebutuhan seksual. Demikian pula bentuk-bentuk pelampiasan ini berlaku dalam keluarga patriarkal seperti yang dijelaskan oleh Loomba (1998: 168) bahwa: “*Colonialism intensified patriarchal relations in colonised lands, often because native men, increasingly disenfranchised and excluded form*

*the public sphere, became more tyrannical at home.* Dari penjelasan Loomba tersebut, kita dapat melihat fenomena dimana kaum laki-laki membutuhkan semacam pelampiasan dari ketidakmampuan mereka dalam mendominasi ruang-ruang publik yang telah dikuasai kekuatan-kekuatan kolonial. Kaum laki-laki pada akhirnya akan melampiaskan hasrat dominasi mereka di ruang-ruang privat seperti rumah sebagai bentuk kompensasi. Kaum perempuan, yang memang sengaja didomestikasi di rumah, selanjutnya menjadi korban dari bentuk pelampiasan ini.

### **Subyek Kekuasaan dan Citra “Wanita Penghibur”**

Penggambaran tokoh perempuan sebagai penggoda, tontonan, dan penjaga semangat perang laki-laki semuanya mengarah pada citra wanita penghibur. Penulis cerita yang semuanya adalah laki-laki menciptakan perempuan sebagai standarisasi konten majalah hiburan. Citra “wanita penghibur” dalam hal ini adalah perlambangan penghilangan posisi subyek perempuan menjadi obyek “hiburan” dan cenderung bernada negatif. Hal ini dikuatkan dalam cerita-cerita tersebut yang biasanya menempatkan perempuan sebagai tokoh antagonis/pemberi masalah pada tokoh utama (protagonis) sekaligus pencipta konflik dalam cerpen.

Tokoh antagonis pada dasarnya merupakan tokoh yang membawa perubahan alur kehidupan dari tokoh utama di dalam plot/jalan cerita dari sebuah karya sastra. Dalam cerpen-cerpen yang dibahas sebelumnya, tampak bahwa tokoh perempuan selalu memberikan perubahan alur kehidupan dari para tokoh laki-laki yang diposisikan sebagai korban atau obyek penderita. Hal ini paling terlihat dalam cerpen ‘Babu Mini’ dimana sang tokoh laki-laki sampai harus dirawat selama beberapa bulan akibat terkena penyakit kelamin setelah berhubungan badan akibat digoda Babu Mini. Cerpen ‘3 Pejuang dan Seorang Baji’ memperlihatkan dinamika hubungan antara tokoh utama dan ketiga sahabatnya semasa perang yang terganggu akibat kemunculan tokoh Tini yang menjalin cinta dengan mereka bertiga. Peranan tokoh antagonis dalam menaklukkan para protagonis justru tidak terlihat dalam cerpen ‘Kasur’ mengingat sang tokoh protagonis ‘Aku’ berhasil menundukkan Fifie melalui institusi pernikahan sehingga Fifie pun mengakui bahwa dirinya kini sebatas ‘kasur’ bagi tokoh ‘Aku’. Hal ini juga berlaku pada pembahasan perempuan dalam kondisi perang, bahwa dalam cerita pendek, perempuan tidak memiliki otoritas apapun untuk menunjukkan subyektifitas dirinya.

Kekuasaan menciptakan karakter perempuan sebagai penggoda, tontonan ataupun penjaga semangat perang berada di tangan penulis yang difasilitasi oleh awak redaksi majalah mewakili pandangan patriarki dalam melihat perempuan sebagai sumber hiburan (Foucault, 1978: 91). Bahasa menjadi instrumen yang penting yang diciptakan dan digunakan oleh subyek kekuasaan untuk mendefinisikan maupun mendepresiasi posisi perempuan dalam cerita. Dengan demikian, citra wanita penghibur ini dibentuk dalam kekuasaan patriarkal dimana perempuan tidak mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan apa keinginannya dan siapa dirinya dalam masyarakat, karena bahasa yang bisa digunakan adalah “hasil ciptaan dan rumusan laki-laki” (Kramarae, 1981: 92). Kosakata negatif seperti penghibur yang berkembang di dalam masyarakat ditujukan kepada perempuan dan bukan kepada laki-laki. Padahal jika menelisik secara adil dan setara, majalah hiburan dewasa ini disajikan untuk hiburan laki-laki dan perempuan. Namun, lagi-lagi perempuan dalam majalah hiburan ada (*being*) untuk laki-laki, ada untuk kenikmatan (*pleasure*) laki-laki. Sementara bagi perempuan, berusaha dinaturalisasi sebuah citra perempuan yang sesuai dengan kehendak patriarkal.

Di sisi lain, para penulis cerita pendek yang memperoleh kesempatan yang besar untuk menulis di majalah-majalah hiburan sadar (atau tidak) telah (dan sedang) membentuk genre baru dalam kesusastraan. Sebaliknya, majalah-majalah hiburan juga memiliki andil dalam membentuk sekaligus membesarkan genre cerita pendek ‘hiburan’ pada era tersebut. Kesusastraan ini kemudian dikenal dengan sebutan sebagai “sastra koran” atau “sastra majalah” (Zaidan, dkk., 1998: 8). Penulis cerpen maupun awak redaksi menjadi aktor-aktor yang menentukan wacana seksualitas—disamping subyek-subyek kekuasaan lainnya yang saling mendominasi saat itu seperti Sukarno yang ikut menentukan politik identitas dan arah kebudayaan Indonesia, organisasi masyarakat, partai politik dan seterusnya yang tidak dibahas dalam tulisan ini—terutama dalam membentuk citra seksual perempuan pada tahun 1950-an tersebut.

## **PENUTUP**

Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita-cerita pendek yang telah diuraikan, ditulis oleh para penulis laki-laki dalam sudut pandang patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan itu digambarkan dalam karakter sebagai perempuan penggoda, sebagai tontonan dan sebagai penjaga semangat perang laki-laki. Karakter perempuan penggoda digambarkan melalui bahasa patriarkal yang

digambarkan bahwa perempuanlah yang menjerumuskan laki-laki dalam sebuah hubungan seksual yang tidak dikehendaki. Perempuan juga dituduh sebagai penyebab penyakit kelamin yang diderita oleh laki-laki, dimana penyakit kelamin merupakan penyakit perempuan. Untuk karakter perempuan tontonan diciptakan melalui pilihan bahasa yang lagi-lagi patriarkal seperti “perawan”, “tubuh langsing”, “kulit kuning langsat”, dan seterusnya. Bahasa-bahasa yang digunakan ini adalah bahasa yang dikehendaki laki-laki dalam penggambaran perempuan “ideal”. Selain itu, penulis cerita juga menciptakan mitos penyetaraan tubuh perempuan dengan kasur sebagai bentuk penguasaan laki-laki atas perempuan. Sedangkan karakter perempuan sebagai penjaga semangat perang laki-laki dibentuk melalui gambaran perempuan pasif, menunggu tetapi mudah tergoda dengan lelaki lain. Penulis cerita menciptakan mitos pengorbanan perempuan menjadi obyek pelampiasan seksual para prajurit perang demi menjaga semangat mereka di medan perang. Penggambaran tokoh-tokoh perempuan dari tiga cerita ini mengafirmasi bahwa penulis dan awak redaksi majalah hiburan adalah kelompok yang mewakili pandangan dominan yang ingin melihat wanita sebagai penghibur. Kekuasaan yang dimiliki oleh subyek dominan memberikan keleluasaan untuk menciptakan dan membentuk citra perempuan sebagai sumber hiburan melalui bahasa patriarkal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1990). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Baing 56. (1956). Ilustrasi ‘*Mbak Darsih jg Lintjah*’. *Majalah Mesra* Nomor 10 edisi Agustus 1956. Hal. 3.
- Barthes, Roland. (1978). *Image, Music, Text*. Penerjemah: Stephen Heath. New York: Macmillan.
- Baxter, Leslie A and Earl R. Babbie. (2004). *The Basics of Communication Research*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basics*. London & New York: Routledge.
- Danie, J. (1954). ‘*Kasur*’. *Majalah Terang Bulan* Nomor 13 Edisi Oktober 1954. Hal. 29-33.
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality, Vol. I: An Introduction*. Diterjemahkan oleh Robert Hurley. New York: Vintage Books.



- Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. Diterjemahkan oleh A.M Sheridan Smith. New York: Routledge.
- Giddens, Anthony. (1992). *The Transformation of Intimacy*. Polity Press.
- Jass. B. (1950). '3 Pejuang dan Seorang Baji'. *Majalah Roman* Edisi Maret 1950. Hal 6-9.
- Junaedhie, Kurniawan. (1995). *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutar Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tirta.
- Kompas.com. 2010. [media online]. *Ratusan Korban Website Wanita Penghibur*. <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/14/1612434/Ratusan..Korban.Website.Wanita.Penghibur>.
- Kompas.com. 2013. [media online]. *Hakim Setyabudi Minta Dicarikan Wanita Penghibur*. <http://regional.kompas.com/read/2013/10/10/1651251/Toto.Hakim.Setyabudi.Minta.Dicarikan.Wanita.Penghibur>.
- Kramarae, Cheri. (1981). *Women and men speaking*. Rowley, MA: Newbury House.
- Lase, Formas Juitan. (2015). *Merayakan Simbol-simbol Seks di Sampul Majalah: Wacana Kekuasaan dalam Sejarah Seksualitas Perempuan Indonesia Tahun 1950-1965*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lesmana, Tjipta. (1995). *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A Foss. (2008). *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Wardworth.
- Loomba, Ania. (1998). *Colonialism/Postcolonialism*. London & New York: Routledge.
- McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory*. Singapore: Sage Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Piliang, Yasraf Amir. (1998). 'Masih Adakah 'Aura' Wanita Di Balik Euphoria Media' dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto (eds) *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. xi-xxi.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Tonny, S. (1956). 'Babu Mini'. Majalah *Tjitra* Nomor 4-5 edisi Juli/Agustus 1956. Hal. 24-25.
- Tribunnews.com. 2015. [media online]. *Kakek Patoni Tewas Dalam Pelukan Wanita Penghibur*.<http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/30/kakek-patoni-tewas-dalam-peluk-an-wanita-penghibur>.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (1998). *Unsur Erotisme Dalam Cerpen Indonesia 1950-AN*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.